



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

Analisis Pola Pembangunan Perekonomian Mandiri Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong)

¹Hikmatul Hidayati MZ

¹Institut Agama Islam (IAI) Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: hidayatihikmahmz88@gmail.com

²Fathurrazak

²Institut Agama Islam (IAI) Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: fathurrazak1989@gmail.com

³Arpian Lutfi

³Institut Agama Islam (IAI) Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: arpianlutfi25@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the importance of the role of Islamic boarding schools in shaping economic independence in the community. The Baitul Qurro' Wal Huffazh Islamic boarding school in East Lombok is an example of an Islamic educational institution that not only focuses on religious education, but also develops the economic sector through various business units. This change aims to improve the quality of pesantren education as well as provide entrepreneurial provisions to students so that they can be economically independent. With this pattern, pesantren is expected to make a positive contribution to the surrounding community. The research method used is *field research* with a social anthropology approach. The data analysis technique used is qualitative descriptive, data obtained through observation, interviews, and documentation carried out directly at the Baitul Qurro' Wal Huffazh Islamic Boarding School. The researcher focuses on the pattern of independent economic development, the role of the community, and the resulting economic impact. The research subjects involved pesantren administrators, students, and the surrounding community. Data analysis techniques include data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing to understand phenomena holistically. The results of the study show that pesantren has developed business units such as agriculture, livestock, and pesantren cooperatives that are managed with students. This activity not only supports the operation of the pesantren but also improves the skills of students in entrepreneurship. Despite facing challenges such as limited capital and lack of understanding of management, this independent economic venture provides great benefits in creating an independent and competitive Islamic boarding school, as well as having a positive economic impact on the surrounding community.

Keywords: independent economic development of Baitul Qurro' Wal Huffazh Islamic boarding school, economic independence, empowerment

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian ekonomi di tengah masyarakat. Pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh di Lombok Timur merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan sektor ekonomi melalui berbagai unit usaha. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren sekaligus memberikan bekal kewirausahaan kepada para santri agar mampu mandiri secara ekonomi. Dengan pola tersebut, pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan antropologi sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh. Peneliti berfokus pada pola pembangunan ekonomi mandiri, peran masyarakat, dan dampak ekonomi yang dihasilkan. Subjek penelitian melibatkan pengurus pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Teknik analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami fenomena secara



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah mengembangkan unit usaha seperti pertanian, peternakan, dan koperasi pesantren yang dikelola bersama santri. Kegiatan ini tidak hanya mendukung operasional pesantren tetapi juga meningkatkan keterampilan santri dalam berwirausaha. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal dan kurang pahalannya manajemen, usaha ekonomi mandiri ini memberikan manfaat besar dalam menciptakan pesantren yang mandiri dan berdaya saing, sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: pembangunan ekonomi mandiri pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong, kemandirian ekonomi, pemberdayaan

Pendahuluan

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama Islam saja. Akan tetapi, bisa pula berfungsi sebagai lembaga pembelajaran yang dapat mengembangkan perilaku kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi ialah kemampuan dalam menghasilkan suatu yang baru serta berbeda. Oleh karena itu, pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran yang sangat atensi terhadap kemandirian, termasuk kemandirian ekonomi.¹

Pondok pesantren berperan sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, lembaga yang dapat mencetak sumberdaya manusia, dan lembaga yang memiliki kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat, serta pondok pesantren dipahami sebagai sebuah institusi yang terlibat aktif dalam suatu proses perubahan sosial. Pondok pesantren memiliki modal sosial dalam melakukan perubahan sosial. Modal yang dimiliki dapat digunakan dan diarahkan untuk perubahan-perubahan sosial menuju arah yang lebih baik. Dalam mengembangkan suatu pondok pesantren perlu adanya jaringan, kepercayaan, nilai serta norma dan dapat membangun, memelihara hubungan timbal balik yang memiliki sifat yang positif antara hubungan internal dan eksternal pondok pesantren. Jika hal tersebut dilakukan akan dapat menyelesaikan problematika kelembagaan dan dapat mengembangkan dasar kekuatan ekonomi melalui unit usaha pesantren, sehingga memiliki pengaruh peningkatan kepercayaan atau trust masyarakat terhadap pesantren.

Pondok Pesantren juga mempunyai kewajiban tingkatkan mutu santri dalam berwirausaha. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya dukungan kemandirian pada sektor perekonomian yang kontributif. Kemandirian ekonomi yang baik pada suatu lembaga pendidikan dapat memberikan kontribusi besar terhadap terwujudnya suatu sumber daya sebaik mungkin dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang optimal dan efisien.² Hal ini akan membuktikan kalau pondok pesantren mempunyai andil dalam menghasilkan santri yang produktif dibidangnya.

Perubahan karakteristik pondok pesantren awalnya mengajarkan ilmu agama, namun pada saat ini pesantren tidak hanya fokus di bidang keagamaan saja melainkan perekonomian, peternakan, perikanan, bahkan pertanian. Perubahan karakteristik pesantren ini memiliki tujuan agar pesantren tetap eksis dan memiliki kemandirian dan tidak bergantung pada pihak lain. Dengan memiliki kemandirian dalam bidang perekonomian akan memudahkan pesantren untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

¹Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 01.,(Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur,2019), hlm. 91.

²Moh. Rifa'i,Vol.3 (Manajemen Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Kualitas Layanan Pendidikan, 2019), hlmn. 30



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

Setiap pondok pesantren wajib memberikan bekal kewirausahaan serta keterampilan usaha sejak dini kepada para santri. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang sistematis guna mempersiapkan para santri lulusan pondok pesantren dengan bekal keterampilan hidup (life skill) yaitu berbagai keterampilan teknis kewirausahaan.³ Saat ini pemerintah berupaya memberikan berbagai fasilitas dalam rangka pemberdayaan pondok pesantren yang tidak hanya selaku lembaga pendidikan keagamaan saja, namun diharapkan menjadi penggerak pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak disebut berhasil walaupun pendapatan perkapitanya tinggi bila salah satu dari tiga hal bernilai buruk, tiga hal yang dimaksud adalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi.

Menurut Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia, pesantren memiliki akar kemandirian ekonomi yang kuat dan dapat bertindak sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Indikator pertumbuhan dapat memuat jumlah pengangguran kecil dibandingkan tenaga kerja maupun menurunkan tingkat pengangguran. Pesantren juga telah digerakkan oleh santri-santri yang mandiri dalam memanfaatkan sumber-sumber ekonomi di wilayah pesantren itu. Namun, jika kemampuan wiraswasta para santri terus ditingkatkan, manfaat ekonomi pesantren akan lebih optimal. Santri, misalnya bisa bersinergi dalam lintas ekonomi sektor hulu dan hilir untuk mempermudah integrasi ekonomi syariah.⁴

Unit usaha mandiri yang dapat dijalankan oleh pondok pesantren itu beraneka ragam yang dilakukan oleh pereorangan atau badan usaha. Bidang-bidang yang digali salah satunya, jika diidentifikasi dengan benar akan memberikan dampak yang bermanfaat bagi pesantren. Bidang-bidangnya terdiri dari bidang pertanian, bidang peternakan, bidang perikanan, bidang pertambangan hingga bidang pengolahan plastik dan lain-lain. Kondisi ini mendorong pesantren pada sebuah situasi di mana pesantren menjadi lembaga mandiri yang tidak sepenuhnya bergantung pada pendanaan dari pemerintah maupun masyarakat karena sebagai lembaga pendidikan yang otonom.

Pemilihan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Desa Kerongkong tidak hanya dilihat dari lama awal berdirinya namun juga dilihat dari potensi jumlah santri dan pengajarnya yang lebih banyak dibandingkan pondok pesantren lain, karena jika semakin banyak maka semakin besar potensi yang dimiliki. Sehingga dari pada itu dapat berpotensi dilakukannya pembinaan dibalik pembanguna perekonomian yang akan dilakukan Kemudian, pengetahuan atau kemampuan pengurus pesantren dalam mengelola bisnis usaha yang dijalankan jika dibandingkan pondok pesantren lain pun akan turut dipertimbangkan. Pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong pun sudah ada memiliki dasar mengelola bisnis dari tahun 2017 sampai 2021, jika di konversi dengan pondok pesantren diluar Lombok Timur.

Usaha kemandirian ekonomi pondok pesantren dikelola oleh pengelola pesantren dengan mengampu beberapa santri untuk membantu menjalankan dan mengembangkan usaha. Usaha yang rata-rata dikembangkan adalah kemampuan memenuhi kebutuhan barang dan jasa atas kemampuan produksi oleh santri. Pondok

³Suryadharmana Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2013, hlmn. 98.

⁴ Kholilul Rahman, "Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung Selatan)", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hlmn. 6.



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

pesantren sudah melakukan berbagai macam usaha seperti Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), ternak sapi, ternak lele, laundry dan kantin pondok pesantren. Namun, pada saat ini usaha yang berjalan adalah kantin pondok pesantren saja Alasan usaha lain berhenti adalah tidak adanya pelatihan khusus dari tenaga ahli dan kurangnya ketekunan belajar oleh santri.

Usaha yang dikembangkan ini membantu pemasukan tambahan yang dimaksud berasal dari kemandirian ekonomi pondok pesantren sehingga data yang diperoleh menyatakan sumber pemasukan pesantren tidak hanya bergantung pada infaq, komite, atau pun Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pengelola dan santri-santri akan dibagi hasil keuntungan yang didapatkan dari profit pengelolaan. Sehingga pondok pesantren Batul Qurro' Wal Huffazh Desa kerongkong tidak hanya berpatokan pada dana operasional saja, oleh karena itu perlu adanya peningkatan life skill sehingga bisa dikatakan mandiri dari sisi ukuran kemandirian ekonominya. Potensi ekonomi yang dijalankan oleh pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong ini berupaya dirancang untuk menambah kemandirian baik segi pengelolaan dana atau pengelolaan pengembangan santri secara bertahap. Oleh karena itu, pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai entitas yang terpisah karena terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan sekaligus bermanfaat pada masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh mengenai pola pembangunan ekonomi mandiri yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong dan kegiatan ekonomi seperti apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong.

Metode Penelitian

Metode penelitian dengan Jenis penelitian yakni *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian dalam artian sebenarnya. Penelitian ini tidak menggunakan cara statistik atau tidak menggunakan model hitungan, namun proses yang digunakan adalah sebuah temuan yang bermanfaat dan memerlukan perhatian serius terhadap berbagai hal yang sekiranya dianggap perlu. Penelitian *field research* dilakukan dengan cara menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan tempat penelitian, dalam penelitian ini bersumber pada lokasi Pondok Pesantren Islam Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (*natural setting*).⁵

Adapun pendekatan yang digunakan adalah antropologi sosial, salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah manusia dan budayanya. Ilmu ini bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lampau maupun masa sekarang. Antropologi itu tidak lebih dari suatu usaha untuk memahami keseluruhan pengalaman sosialnya. Maka hasil maksimum yang diperoleh dari antropologi adalah fenomena yang menunjukkan adanya Tuhan.⁶ Salah satu konsep terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik

⁵ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 49.

⁶ Koentjaraningrat, Budi Santoso, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta : Balai Pustaka, 1978/1979), hal. 10.



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Seperti membangun perekonomian mandiri didalam pondok pesantren dinamakan Pendidikan dan perekonomian harus saling beriringan supaya kualitas pondok pesantren semakin meningkat.

Peran ustadz, santri dan warga sekitar pondok pesantren dalam membangun perekonomian yang mandiri perlu dilakukan berbagai bentuk, berawal dari melaksanakan peran sebagai pemberi ide atau gagasan, penanam saham, pengawas pengelolaan unit usaha, motivator, dan juga berperan sebagai pemberi keputusan akan berbagai regulasi yang ada dalam unit usaha yang akan dibangun oleh pondok pesantren.

Sumber Data yang digunakan yakni Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian diolah oleh peneliti. Mendapatkan hasil wawancara dengan pemegang utama unit usaha pondok pesantren, pengawas utama pembangunan ekonomi mandiri pondok pesantren dan ketua yayasan. Serta memberikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, disertasi, dan peraturan perundangan, atau dapat dikatakan bahwa sumber data tersebut berasal dari literatur yang sudah dibaca. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari perundang-undangan, buku, artikel dan sumber lain yang dianggap relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

Kemudian Populasi Dan Sampel, Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dan santri pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah purposive sample. Menurut Toha Anggoro purposive sample adalah sampel yang anggota sampelnya dipilih secara sengaja atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti.⁷

Teknik Pengumpulan Data yakni Observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi partisipasi yang mana melalui observasi ini peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Peneliti bertindak sebagai pengamat yaitu melihat langsung keadaan tempat penelitian sekaligus ingin menggali data mengenai pola pembangunan ekonomi mandiri dipondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong. Wawancara merupakan bentuk tanya-jawab dengan nara sumber dengan tujuan mendapatkan keterangan, penjelasan pendapat, fakta, bukti tentang suatu masalah atau peristiwa.⁸ Wawancara juga merupakan teknik pengambilan data dengan cara peneliti membuat kuesioner atau daftar pertanyaan, yang dimana peneliti berdialog dengan responden untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Proses wawancara berlangsung secara sistematis, sehingga hasil wawancara diolah lebih lanjut dan kodifikasi mudah dilakukan. Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan

⁷ Toha Anggoro. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit UT, 2008), hlm. 10.

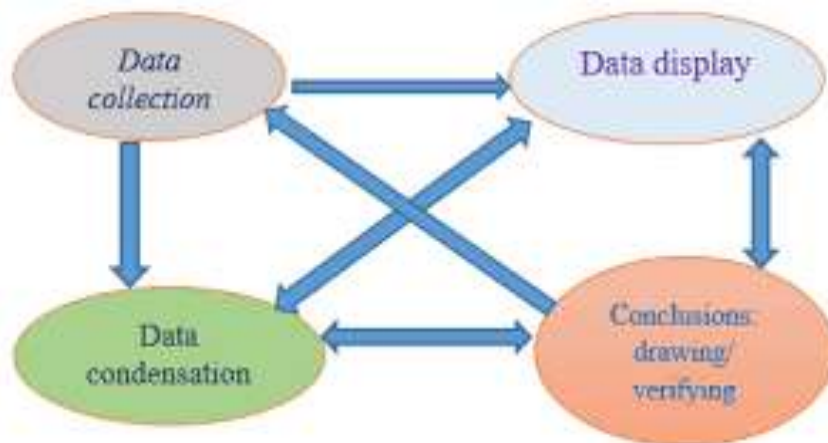
⁸JS. Kamdhi, *Terampil Berwicara*, (Bondowoso: PT Gramedia, 2003), hlm. 95.

bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁹ Data ini berupa catatan-catatan, dokumen, surat-surat, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan potensi pembangunan ekonomi Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong.

Tehnik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Terdapat beberapa tahapan dalam pengolahan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan *conclusion Data/Verification*.¹⁰ Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap tahapan tersebut:

Gambar 1. Analisis Kualitatif Miles dan Huberman



a. Data Collection

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara.

b. Data Display

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c. Data Condensation

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

87

⁹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm.

¹⁰Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, PT. Tarsito Bandung, (Bandung 2003), hlm. 129-130.



d. *Conclusions*

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan Kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pembahasan

1. Pola Pembangunan Mandiri Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong

Sebagian besar pondok pesantren tersebar di wilayah pedesaan yang menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan atau sosial ekonomi bagi masyarakat sosial.¹¹ Lewat perspektif sejarah, lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke-18.¹² Pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Pondok pesantren tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif. Selain itu, produk pesantren dirancang untuk memiliki kinerja kemampuan yang unggul dalam hal merespon tantangan dan tuntutan hidup, termasuk ruang serta waktu, dalam ranah nasional maupun internasional.¹³ Karakter ini dapat memosisikan pesantren sebagai *center of excellence* bagi pembinaan potensi dan pelayanan sosial bersama masyarakat. Atas karakter itu dapat disimpulkan bahwa pesantren betul-betul berpengaruh kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan, terutama di masyarakat pedesaan.¹⁴

Pondok pesantren selama ini identik dengan pendidikan agama. Asumsi ini ternyata tidak sepenuhnya benar. Pada awalnya memang pondok pesantren didirikan dan dikembangkan dalam rangka memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk memperdalam agama Islam. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan kebutuhan masyarakat, pondok pesantren berhasil memperluas kiprahnya diberbagai bidang, termasuk bidang sosial ekonomi.

Indikator pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan PDRB maupun PDRB perkapita tetapi juga indikator lainnya seperti: ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan modern yang mulai mengedepankan

¹¹ *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri* (Sidoarjo - Jawa Timur, 2019), hlm. 96.

¹² Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006, hlm. 107.

¹³ Misjaya, dkk. *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi*, hlm. 96.

¹⁴ Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren: Filsafat Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: biSyar Consulting, 2014), hlm. 61.



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

pengentasan kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran.

2. Potensi Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren

Program kemandirian pesantren yang ditempuh didasari oleh kekuatan pesantren sebagai basis arus ekonomi Indonesia yaitu, SDM pesantren yang memiliki jumlah dan ikatan komunitas yang kuat sehingga memiliki potensi sebagai sumber permintaan dan produksi berbagai kegiatan ekonomi; daya juang pesantren yang tinggi berpotensi besar apabila dikombinasikan dengan kemampuan kewirausahaan, dan konsep pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai bagian dari ibadah. Dengan kekuatan tersebut, kunci kemandirian pesantren adalah pada pendirian unit usaha dan komunikasi bisnis antar pesantren untuk pemenuhan kebutuhan dan pembinaan khususnya dari pesantren yang maju kepada yang sedang berkembang, sebagaimana terwujud dalam program kemandirian yang dijalankan.

Kemandirian ekonomi pada lembaga Islam atau pesantren memiliki tujuan yaitu, meningkatkan layanan di dalam Pendidikan yang berkualitas, melalui wirausaha, menjalankan kegiatan ekonomi sendiri, dapat menciptakan unit usaha baru, serta menciptakan inovasi dalam usaha yang mendatangkan profit di lingkungan pesantren. Perwujudan pengembangan ekonomi pesantren atau lembaga pendidikan dapat dilihat dari program pembangunan yang berpengaruh terhadap pengembangan mutu, banyaknya jaringan kerja, kegiatan, dan dengan memper banyak jaringan kerja, meningkatnya kepercayaan publik.

Kemandirian disini bukan berarti menyendiri serta menjauh dari interaksi dengan orang lain. Akan tetapi yang dimaksud dengan kemandirian disini adalah seseorang atau individu yang telah berhasil membangun nilai-nilai dalam dirinya sedemikian rupa sehingga mampu memposisikan dirinya dalam berperan atau memberikan manfaat untuk alam dan kehidupan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya.

Pengembangan ekonomi pesantren memiliki tujuan intenal dan eksternal. Tujuan secara internal di antaranya untuk membentuk kemandirian, merawat, dan menjaga keutuhan fisik yang dimiliki oleh pondok pesantren serta untuk operasional pondok dan juga kesejahteraan. Mewujudkan kemandirian tidak ketergantungan pesantren dalam bidang ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Tujuan secara eksternal dalam hal pengembangan ekonomi pesantren diantaranya sebagai eksistensi pesantren yang berperan sebagai agen perubahan sosial, menjadi garda depan untuk kebangkitan umat yang mampu meningkatkan keswadayaan, kemandirian dan partisipasi masyarakat. Demi terwujudnya kemandirian pesantren dalam berbagai bidang tersebut, pesantren telah memiliki modal sosial yang sangat penting yaitu perkumpulan. Atau komunitas yang terjalin dalam ikatan yang saling percaya dan sangat kuat, antara kyai, guru, santri, keluarga santri, alumni, keluarga alumni dan masyarakat sekitar.

menurut Sutari Imam Barnadib kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.¹⁵

Ekonomi mandiri bisa disebut juga sebagai ekonomi kerakyatan. Sedangkan ekonomi kerakyatan sendiri adalah dimana pelaksanaan kegiatan, pengawasan kegiatan, dan hasil-hasil dari kegiatan ekonomi dinikmati oleh seluruh rakyat. Rakyat mengelola secara mandiri sumber ekonomi yang dapat dibudidayakan, dan menguasainya. Hal ini selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang biasanya meliputi bidang pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dan lain-lain. Usaha tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka.

3. Konsep Pembangunan Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong

Pembangunan Ekonomi Mandiri di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong merupakan inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan ekonomi. Konsep ini melibatkan pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan pada donasi, dan memberikan santri kemampuan untuk berwirausaha. Selain itu, program ini juga mendukung prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai keislaman, yang diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

Beberapa langkah yang diambil termasuk pembentukan kelompok usaha, penyediaan modal, serta pelatihan dalam berbagai bidang seperti pertanian, kerajinan tangan, dan pemasaran. Melalui inisiatif ini, pondok pesantren berusaha untuk menjadi model kemandirian ekonomi yang berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Pertumbuhan perekonomian Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh dapat bergerak dan berkembang berkat adanya lembaga yang mengurusnya, Lembaga tersebut adalah Biro ekonomi dan sarana. Biro ini mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh atas kegiatan atau bentuk perekonomian yang dijalankan oleh pesantren. Dalam biro ini, dibagi menjadi beberapa divisi, yakni koperasi pondok pesantren (KOPONTREN), Badan usaha non koperasi (BUNK), pelaksana pengadaan dan pemeliharaan sarana (P3SF), serta pelaksana pengadaan perluasan tanah waqaf (P3TW). Divisi Kopontren menaungi bagian-bagian usaha yang dikelola oleh alumni dan simpatisan pesantren, usaha-usaha tersebut ialah: Baitul Maal Wat Tamwil dan Perternakan. Divisi Badan Usaha Non Koperasi (BUNK) bergiat di sektor usaha Non Koperasi yang eksklusif dalam menangani usaha lembaga dan yayasan. BUNK ini menaungi Bidang Usaha Percetakan, laundry dan bidang usaha transportasi. Divisi Pelaksana Pengadaan Dan Pemeliharaan Tanah Wakaf (P3TW). P3TW secara eksklusif menghandel seluruh pertanahan Pondok Pesantren.

¹⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 142.



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

Devisi Pelaksana Pengadaan dan Pemeliharaan Sarana Fisik (P3SF). P3SF ini adalah divisi yang spesifik menghandel urusan-urusan pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana, dengan cara merenovasi sesuai kebutuhan dan penyempurnaan yang belum selesai karena diburu waktu untuk segera dimanfaatkan atau karena keterbatasan dana pada saat pembangunan. P3SF tidak hanya membangun dan membangun sarana fisik bagi perkembangan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong, tanpa memikirkan penataan master plan di pondok ini. Rupanya master plan ini menjadi fokus divisi P3SF agar mengacu pada fungsi, visi dan misi pondok dan berorientasikan kepada islami, tarbawi dan ma'had.

Konsep Pembangunan Ekonomi Mandiri di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh, yang berlokasi di Kerongkong, Lombok Timur, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pesantren dengan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang potensial. Tujuan utama dari program ini adalah agar pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan dan dakwah, tetapi juga mampu berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial di komunitas sekitarnya. Model pembangunan ekonomi mandiri di pesantren seperti ini biasanya mencakup beberapa kegiatan utama, seperti:

1. Usaha mikro dan agribisnis yaitu dimana Pesantren dapat menjalankan usaha agribisnis, peternakan, Peternakan di pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong berupa beternak kambing, sapi, dan ikan lele. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hasil berupa daging untuk dijual, tetapi juga bisa menjadi media belajar bagi santri dalam mengelola peternakan. Dan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh juga memiliki Koperasi yang merupakan usaha bersama yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari bagi santri, seperti makanan ringan, alat tulis, buku, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Keuntungan dari koperasi biasanya digunakan kembali untuk mendukung pembangunan pondok pesantren. Yang bertujuan untuk menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan.
2. Layanan keuangan syariah, Beberapa pesantren mengintegrasikan unit-unit layanan keuangan syariah, seperti bank wakaf mikro, koperasi, dan agen pegadaian syariah untuk mendukung inklusi keuangan di wilayah sekitar, tidak terkecuali dengan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong. Contoh layanan syariah yang ada di pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh antara lain: BMT adalah lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang menyediakan layanan keuangan, seperti simpan pinjam dan pembiayaan untuk usaha kecil, yang dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh memiliki BMT untuk membantu santri, pengurus, dan masyarakat sekitar mengakses dana atau modal usaha. Layanan BMT di pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh diantaranya: Tabungan, Santri dan masyarakat bisa menabung di BMT, yang keuntungannya berbasis bagi hasil. Pembiayaan Modal Usaha, BMT memberikan pembiayaan kepada santri dan masyarakat yang ingin memulai usaha kecil, seperti kios atau usaha tani. Pembiayaan Konsumtif, Pembiayaan untuk kebutuhan konsumtif, misalnya untuk pendidikan, kesehatan, atau perbaikan rumah, dengan akad sesuai syariah.



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

3. Keterlibatan komunitas dimana Pesantren sering melibatkan masyarakat sekitar, misalnya dengan memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri dan warga lokal. Ini membantu meningkatkan literasi dan keterampilan ekonomi mereka.

Inisiatif ini juga merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk memperkuat ekosistem ekonomi syariah di Indonesia. Dengan mengombinasikan kegiatan ekonomi dengan pendidikan, pesantren diharapkan menjadi katalisator bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, terutama melalui sinergi dengan program keuangan syariah seperti Bank Wakaf Mikro dan program pembiayaan syariah lainnya.

Pondok Pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh, berlokasi di Kerongkong, Lombok Timur, telah menekankan pendidikan tahfiz Al-Qur'an sebagai fokus utama. Untuk memperkuat kemandirian ekonomi, pesantren ini berupaya mengembangkan beberapa strategi dan inisiatif agar lebih mandiri secara finansial dan tidak sepenuhnya bergantung pada donasi eksternal. Beberapa langkah yang ditempuh mencakup pengelolaan program pendidikan yang efektif, termasuk pembagian kelas reguler dan intensif bagi santri, penguatan manajemen guru tahfiz, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Selain itu, pesantren ini mulai mengintegrasikan berbagai aktivitas ekonomi agar dapat mendanai operasional sehari-hari secara berkelanjutan.

Pesantren di Lombok Timur seperti Baitul Qurro' wal Huffazh umumnya juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan pada santri, sejalan dengan kebijakan nasional mengenai pesantren mandiri. Pendekatan ini tidak hanya mendidik para santri menjadi hafiz, tetapi juga memberi mereka keterampilan praktis untuk masa depan, mencakup sektor agribisnis dan usaha kecil.

Model ekonomi berbasis pendidikan dan beasiswa, pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh menjalankan model pendidikan yang mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan pendidikan formal. Kebijakan pembebasan biaya bagi santri berprestasi berperan dalam menarik siswa dan membantu meningkatkan kualitas lulusan. Ini memperlihatkan upaya pesantren untuk memberikan kontribusi sosial dengan tetap menjaga keberlanjutan ekonomi melalui donasi dan dukungan masyarakat.

Keterlibatan komunitas dan keberlanjutan dana, strategi pengelolaan ekonomi pesantren mencakup penguatan sumber dana dengan menggandeng orang tua dan masyarakat lokal, serta memperbaiki manajemen internal. Melibatkan guru sebagai pembimbing dan memperkuat peran orang tua dalam pendidikan santri membantu pesantren dalam mengatasi tantangan operasional.

Pengelolaan berbasis manajemen efektif, sistem manajemen yang diterapkan oleh pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh meliputi perencanaan program secara matang, pengawasan berkala oleh musyrif (pembimbing), serta evaluasi kinerja berbasis capaian hafalan santri dan kualitas guru tahfidz. Dengan strategi manajemen ini, Baitul Qurro' wal Huffazh berhasil menjaga konsistensi dan meningkatkan jumlah hafidz setiap tahunnya.

Model ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga bagian penting dari pengembangan sosial-ekonomi lokal di Lombok Timur. Dukungan komunitas, manajemen yang baik, dan program



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

pendidikan berkualitas adalah pilar penting yang membuat pesantren ini mampu beradaptasi dan berkembang di tengah tantangan modern.

4. Urgensi Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren

Keberadaan pesantren dewasa ini dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Penyebaran yang luas dengan keragaman karakteristik yang dimiliki pesantren saat ini di semua wilayah Indonesia menjadi potensi luar biasa dalam percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah secara tepat tentu akan menjadi “lahan subur” penyemaian bibit-bibit unggul manusia Indonesia.

Peran pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai *agent of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Selain itu juga masalah kemiskinan bisa menyebabkan orang tergelincir dalam akhlak dan moralitas yang tercela. Karena suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama.¹⁶

Membangun watak dan jiwa santri melalui kegiatan pendidikan berarti berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada pada santri. Selanjutnya dikembangkan secara optimal dalam batas hakekat masing-masing, sehingga setelah menyelesaikan program pendidikan, mereka akan menjadi pribadi yang berkarakter dan berintegritas. Pendidikan dituntut mampu untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mewujudkan santri yang berwatak dan berjiwa mandiri, agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang.

Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berlangsung terus menerus yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilihan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya.¹⁷ Ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan perlindungan terhadap masyarakat.¹⁸

¹⁶ Mohammad Nadzir, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015, (*Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren dalam ECONOMICA*), hlm. 46.

¹⁷ Rizal Muttaqin, Vol. 1, No. 2, (*Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya*, Jurnal Ekonomi Syariah, Desember 2011), hlm. 75.

¹⁸ Fatmawati, *Pengaruh Peningkatan Skill dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Terhadap Pendapatan Pengrajin Anyaman Rotan di Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Palangka Raya, 2021, hlm. 30.



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

Lowee dalam Rahman Mulyawan memberikan definisi pemberdayaan sebagai berikut:

"The process as a result of which individual employees have the autonomy, motivation, and skill necessary to perform their jobs in a way which provides them with a sense of ownership and fulfillment while achieving shared organizational goals".¹⁹

"Pemberdayaan berarti menyediakan orang-orang yang merupakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka. Pemberdayaan harus menjadi tujuan dari semua pengembangan masyarakat".

5. Dampak Kegiatan Ekonomi Mandiri Dipondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh kerongkong

Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh di Kerongkong, Lombok Timur, mengembangkan kegiatan ekonomi mandiri sebagai bagian dari strategi untuk mendukung keberlangsungan operasional pesantren. Seperti banyak pesantren lainnya, kegiatan ekonomi mandiri di Baitul Qurro' Wal Huffazh bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal dan meningkatkan kemandirian ekonomi.

Dampak positif dari kegiatan ini mencakup peningkatan kemampuan finansial pesantren dalam menyediakan fasilitas dan layanan pendidikan. Selain itu, kegiatan tersebut berperan dalam melatih para santri agar memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat mereka manfaatkan setelah keluar dari pesantren, meningkatkan kemandirian pribadi mereka. Model pengelolaan yang baik, seperti pembagian peran antara pimpinan dan santri dalam unit usaha, juga membantu memperkuat pelaksanaan program pendidikan berbasis tahfidz.

Namun, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan manajerial dan sumber daya. Oleh karena itu, pesantren berupaya memperbaiki manajemen dan mengoptimalkan keterlibatan orang tua serta masyarakat untuk mendukung keberhasilan program ekonomi mandiri ini.

Kegiatan ekonomi mandiri di Pondok Pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh dapat memberikan berbagai dampak positif, antara lain:

1. Kemandirian Ekonomi:

Dengan memiliki kegiatan ekonomi mandiri, pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada dana eksternal, sehingga lebih mandiri dalam mengelola sumber daya dan kegiatan operasional. Contoh kemandirian ekonomi pondok pesantren Baitul Quro' Wal Hufazh Kerongkong adalah dibidang peternakan yaitu peternakan ikan lele dan sapi, hasilnya bisa dijual atau digunakan untuk kebutuhan konsumsi di dalam pesantren. Peternakan dan perikanan sering kali melibatkan santri dalam prosesnya, memberikan mereka pengalaman kerja praktis dalam bidang ini.

2. Pemberdayaan Santri:

Kegiatan ekonomi ini dapat melibatkan santri dalam berbagai usaha, seperti pertanian, produksi makanan, atau kerajinan, yang memberikan mereka

¹⁹ Rahman Mulyawan, (*Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, t.tb: Unpad Press, 2016), hlm. 60.



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

keterampilan praktis dan pengalaman berharga. Contoh pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong adalah Teknologi dan Startup Pelatihan IT dan Desain Grafis: Pesantren bisa membuka pelatihan untuk mengajarkan santri keterampilan digital, seperti desain grafis, editing video, atau pemrograman dasar, yang bisa menghasilkan pendapatan tambahan.

3. Peningkatan Kualitas Pendidikan:

Dana yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi bisa digunakan untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas pendidikan, seperti pengadaan buku, alat belajar, dan pembangunan infrastruktur. Contoh program peningkatan kualitas pendidikan yang ada dipondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong adalah Program Bimbingan Karir dan Konseling pondok pesantren Bitul Qurro' Wal Huffazh menyediakan program bimbingan karir dan konseling untuk membantu santri merencanakan masa depan mereka, baik dalam karir maupun dalam aspek pribadi. Ini membantu santri memahami bakat dan minat mereka serta memilih jalan yang sesuai setelah lulus.

4. Pengembangan Komunitas:

Kegiatan ekonomi dapat mendorong interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitar, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Contoh pengembangan yang dilakukan dipondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong adalah Penguatan Hubungan Antar Pesantren dan Kolaborasi dengan Lembaga Lain Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Formal: Menjalani kerja sama dengan sekolah atau perguruan tinggi untuk memperkaya metode pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

5. Inovasi dan Kreativitas:

Dengan menjalankan berbagai usaha, pesantren dapat merangsang kreativitas santri dalam menciptakan produk atau layanan baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Contoh inovasi dan kreasi yang dilakukan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong adalah pesantren digital dan teknologi informasi pesantren mulai memperkenalkan teknologi dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan kelas online, aplikasi belajar, dan pelatihan pemrograman komputer. Dengan pendekatan ini, para santri bisa belajar teknologi informasi, membuat konten digital Islami, hingga mendalami materi secara interaktif.

6. Pendidikan Karakter:

Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, santri dapat belajar tentang nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan manajemen keuangan. Contoh pendidikan karakter yang dilakukan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong adalah Penguatan Nilai Kejujuran dan Amanah Tugas yang Memerlukan Kepercayaan: Dipesantren, santri sering diberikan tugas-tugas tertentu yang membutuhkan rasa amanah, misalnya sebagai bendahara, sekretaris, atau pemegang tanggung jawab fasilitas pesantren.

7. Sustainability

Kegiatan ekonomi yang dikelola dengan baik dapat memastikan keberlanjutan pesantren dalam jangka panjang, sehingga dapat terus



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

memberikan pendidikan dan layanan kepada santri. Contoh sustainability yang dilakukan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong adalah Ekonomi Kreatif dan Wirausaha Berbasis Lingkungan Contoh: Mengembangkan usaha produksi barang-barang kerajinan berbahan dasar limbah, seperti pembuatan tas dari plastik daur ulang atau usaha kuliner organik. Yang memberikan manfaat bagi Pesantren yaitu dapat menghasilkan sumber pendapatan tambahan sekaligus melatih santri dalam kewirausahaan yang ramah lingkungan.

Adapun strategi dan langkah-langkah ketua yayasan dalam membentuk kemandirian ekonomi Pesantren. Membentuk kemandirian ekonomi pesantren adalah langkah penting untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan lembaga pendidikan ini. Berikut adalah beberapa strategi dan langkah-langkah yang bisa diterapkan:

1. Pendirian Usaha Mikro dan Kecil

Pendirian Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di lingkungan pondok pesantren memiliki banyak manfaat, baik untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Peran masyarakat sangatlah penting didalam menjalankan unit usaha-usaha pondok pesantren supaya para santri bisa berkolaborasi dan menjalin silaturahmi kepada masyarakat dengan baik.

Usaha produktif di pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh dapat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan membantu membiayai operasionalnya. Selain itu, usaha ini juga bisa memberikan keterampilan kewirausahaan kepada para santri. Berikut beberapa ide usaha produktif yang sudah diterapkan di lingkungan pondok pesantren Baitul Qurro' Walhuffazh Kerongkong:

- a. Peternakan berupa budidaya ikan lele, kambing dan sapi. Hasilnya bisa berupa daging dan susu dan kemudian untuk dijual.
- b. Koperasi pondok pesantren berupa Baitul Maal Wa Tamwil (BMT), yang bisa menyediakan kebutuhan sehari-hari santri dan juga masyarakat sekitar.
- c. Usaha percetakan berupa jasa printing dan juga sablon
- d. Layanan digital dan IT berupa pelayanan desain grafis yang meliputi pembuatan pembuatan konten kreatif, pengembangan website yang meliputi pembuatan website pondok pesantren dan usaha sampingan seperti toko online, pembuatan aplikasi edukasi yang meliputi pengembangan aplikasi edukasi yang bertujuan untuk memudahkan para santri dalam proses belajar mengajar.

2. Kerja sama dan Kemitraan

Kerja sama dan kemitraan merupakan kunci penting dalam membangun ekonomi mandiri pondok pesantren. Dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, BUMN, lembaga keuangan syariah, hingga startup digital, pesantren dapat mengakses sumber daya dan jaringan yang lebih luas. Kemitraan ini juga membuka peluang besar bagi pesantren untuk memperkuat ekosistem bisnis syariah sekaligus memberdayakan santri dengan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Berikut beberapa kerja sama dan kemitraan yang dilakukan pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong:

- a. Kerja Sama dengan Pemerintah dan Lembaga Resmi



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

1. Program Kemitraan Usaha dan Bantuan Modal: Bekerja sama dengan Kementerian Agama, Kementerian UMKM, dan BAZNAS untuk mendapatkan pendanaan atau pembinaan.
 2. Sertifikasi Produk: Mengurus izin dan sertifikasi halal atau label usaha kecil menengah (UKM) dengan dukungan lembaga resmi.
 - b. Kemitraan dengan Lembaga Keuangan Syariah
 1. Pembiayaan Syariah: Pesantren dapat memanfaatkan pembiayaan dari bank syariah atau lembaga keuangan mikro syariah untuk modal usaha.
 2. Investasi Wakaf Produktif: Mengoptimalkan tanah wakaf dengan bekerja sama dengan lembaga wakaf untuk usaha produktif.
 3. Koperasi Syariah Pesantren: Mengelola koperasi berbasis syariah untuk mendukung kegiatan ekonomi internal.
 - c. Kerja Sama dengan Pelaku Usaha Mikro dan UKM Lokal
 1. Pengadaan Bahan Baku Lokal: Pesantren bisa bekerja sama dengan petani atau nelayan setempat untuk mengamankan bahan baku berkualitas.
 2. Pemasaran Bersama UKM Lokal: Pesantren dapat memasarkan produk bersama pelaku UKM melalui pasar tradisional atau digital.
 3. Pengembangan Produk Bersama: Kolaborasi dalam membuat produk inovatif seperti keripik, kue, atau minuman herbal.
3. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi rutin terhadap program dan usaha yang dijalankan untuk melihat kemajuan dan perbaikan yang perlu dilakukan. Feedback dari Santri dan Masyarakat: Mengumpulkan masukan dari santri dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas program. Dengan strategi yang tepat, pesantren dapat mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pesantren itu sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

TGH. Lalu Muhibban Al-Hafizh mempunyai strategi dan langkah tertentu untuk mencapai kemandirian ekonomi dipesantren yang diasuhnya, terdapat langkah-langkah yang efektif dan efisien dalam mewujudkan kemandirian ekonomi diantaranya yakni:

Pertama, Perencanaan Sumber daya manusia (SDM), hal yang menjadi inti dari sebuah manajemen lembaga adalah perencanaan, kegiatan-kegiatan pesantren semuanya diselenggarakan atas dasar perencanaan tersebut. Melalui perencanaan pengambil kebijakan/keputusan akan mendapatkan posibilitas yang tinggi secara efektif dan efisien dalam menggunakan SDM yang ada. Perencanaan SDM adalah hal yang utama dari manajemen, sebab melalui perencanaan kegiatan seperti seleksi, pelatihan, pengembangan, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkenaan dengan SDM akan dapat lebih terarah.

Kedua, pengorganisasian pesantren. Seseorang tentu mempunyai tujuan dalam membentuk ataupun masuk dalam suatu kelompok, untuk mencapai tujuan itu dalam suatu kelompok kerjasama tidak lain merupakan sebuah keniscayaan, melalui kerjasama akan terwujud suatu tingkat kepuasan tertentu. Kerjasama dalam suatu kelompok penting adanya seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi, membimbing dan menggerakkan individu-individu, atau bahkan kelompok lain jika dalam perkumpulan yang lebih besar, karena kepuasan yang terdapat dalam



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

kelompok terpengaruhi dari hasil dan model kepemimpinan yang diinginkan oleh kelompok tersebut, dengan begitulah suatu kelompok itu bergairah atau mempunyai motivasi tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok. Maka sudah semestinya para pengasuh dan pimpinan pesantren dengan pengaruhnya yang besar baik dilingkungan internal pesantren maupun eksternal bersinergi dalam mengelola kerjasama untuk pengembangan SDM pesantren.

Ketiga, melakukan kerjasama dengan pihak lain. Melalui kerjasama dengan beberapa pihak lain diluar lingkungan pesantren, berarti pesantren membuka diri dalam berbisnis dan melakukan kegiatan ekonomi seperti investasi di perusahaan-perusahaan SPBU, perkebunan, peternakan. Keputusan dalam melakukan tindakan seperti itu dapat dikatakan sangat potensial untuk menaikkan perekonomian atau income pendapatan pesantren. Oleh karena itu langkah ini tetap digunakan sampai saat ini untuk menunjang kemandirian perekonomian pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh.

Keempat, membentuk dan mengembangkan unit-unit usaha. Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh madiri dalam bidang ekonomi tidak lain adalah karena strategi yang dilakukan oleh Kiai dengan cara mencari sumber dana dari dalam pesantren dan di luar lingkungan pesantren (masyarakat). Dengan dana yang terkumpul ini, kemudian digunakan untuk pembangunan unit-unit usaha seperti Badan Usaha Non Koperasi (BUNK) dan Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN). KOPONTREN yang dikembangkan melalui saham/modal 35% dari pesantren dan 65% berasal dari para guru/pengajar tersebut mengalami perkembangan yang pesat dengan membuka beberapa unit usaha, yakni: Kantin dan Laundry Darushomad.

Kesimpulan

Pola pembangunan Perekonomian mandiri pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong adalah Pondok pesantren yang mengembangkan ekonomi mandiri melalui unit usaha pesantren seperti koperasi, pertanian, peternakan, dan usaha kecil lainnya. Dengan ini, pesantren tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal tetapi juga mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Pemberdayaan Santri dan Masyarakat, pondok Pesantren melibatkan santri dan masyarakat sekitar dalam kegiatan ekonomi. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga melatih santri dalam keterampilan wirausaha yang bisa diterapkan di kemudian hari. Sistem Ekonomi Berbasis Syariah, Perekonomian pondok pesantren berjalan dengan prinsip-prinsip syariah, menciptakan lingkungan ekonomi yang halal dan berkah. Transaksi dan usaha yang dijalankan sesuai dengan ajaran Islam, menghindari riba, dan berfokus pada aspek keberlanjutan.

Dampak Perekonomian Peningkatan Kesejahteraan Santri dan Masyarakat, dengan adanya kegiatan ekonomi di pesantren, santri dan masyarakat sekitar dapat merasakan peningkatan kesejahteraan. Mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil usaha pesantren, yang juga meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Kemandirian Ekonomi Pesantren: Keberhasilan unit usaha pesantren membantu pondok untuk lebih mandiri secara ekonomi, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal. Hal ini memungkinkan pesantren untuk berkembang lebih lanjut dan meningkatkan fasilitas pendidikan. Penguatan Jiwa Kewirausahaan: Program pelatihan ekonomi pesantren membekali santri dengan keterampilan wirausaha yang berguna di masa depan. Dengan begitu, santri yang lulus memiliki kemampuan untuk



AL-QARDHU: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

VOL. 4, NO. 1, September 2025

Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor, Kec. Selong Kab. Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/alqardhu>

DOI: 10.37216/alqardhu.v4i1.2679

mandiri secara ekonomi dan berpotensi membuka lapangan pekerjaan baru. Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Kehadiran pesantren turut memperkuat ekonomi lokal, karena usaha-usaha yang dikembangkan sering kali menggunakan produk dari masyarakat setempat. Hal ini menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan antara pesantren dan lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 01., (*Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur*, 2019)

Moh. Rifa'i, Vol. 3 (*Manajemen Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Kualitas Layanan Pendidikan*, 2019)

Suryadharmana Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2013,

Kholilul Rahman, "*Analisis Peran Program Kemandirian Ekonomi Pesantren Bank Indonesia dalam Mengembangkan Unit Usaha Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ushuluddin Lampung Selatan)*", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019,

Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

Koentjaraningrat, Budi Santoso, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta : Balai Pustaka, 1978/1979),

Toha Anggoro. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit UT, 2008),

JS. Kamdhi, *Terampil Berwicara*, (Bondowoso: PT Gramedia, 2003),

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002),

Misjaya, dkk. *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri* (Sidoarjo - Jawa Timur, 2019),

Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006,

Lukman Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren: Filsafat Ukhuwah Menembus Hypermarket Memberdayakan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: biSyar Consulting, 2014),

Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008),

Mohammad Nadzir, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015, (*Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren dalam ECONOMICA*),

Rizal Muttaqin, Vol. 1, No. 2, (*Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya*, Jurnal Ekonomi Syariah, Desember 2011),

Fatmawati, *Pengaruh Peningkatan Skill dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Terhadap Pendapatan Pengrajin Anyaman Rotan di Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Palangka Raya, 2021

Rahman Mulyawan, (*Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, t.tb: Unpad Press, 2016),